

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kesehatan gigi dan mulut masyarakat merupakan hal yang perlu diperhatikan secara serius, khususnya pada anak-anak. Dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan prevalensi nasional terhadap penduduk Indonesia dengan masalah gigi dan mulut pada anak-anak dalam rentang usia 5-9 tahun sama-sama memiliki angka prevalensi tinggi yaitu 21,6% pada tahun 2007 dan sebesar 28,9% pada tahun 2013 (Riskesdas, tahun 2007 dan 2013).

Karies merupakan penyakit gigi dan mulut yang sering dijumpai pada anak-anak, salah satunya karena kemampuan motorik yang masih terbatas sehingga cara menyikat gigi mereka masih kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan anak-anak rentan mengalami karies gigi apabila saat menyikat gigi tanpa adanya pengawasan orang tua. Karies yang tidak segera ditangani dapat mengakibatkan rasa sakit, kehilangan gigi dini, dan menjadi fokal infeksi pada penyakit lainnya, sehingga menyebabkan gangguan makan, tidur serta aktivitas belajar seorang anak (Pertiwi, 2008). Namun pada saat giginya dirawat beberapa anak menunjukkan sikap yang tidak kooperatif yang berpengaruh terhadap keberhasilan perawatan gigi secara optimal. Biasanya pasien anak mengalami rasa cemas sebelum melakukan perawatan gigi, masalah yang sangat serius bisa terjadi apabila kecemasan membuat pasien tidak dapat bekerjasama sehingga menghambat kinerja dokter gigi dalam melakukan prosedur perawatan gigi (Mike, 2011).

Kecemasan pada perawatan gigi ini disebut *dental anxiety* yaitu suatu antisipasi yang berlebihan yang mengganggu jalannya perawatan dental dan membutuhkan perhatian khusus. Rasa cemas yang terjadi dipengaruhi oleh salah satu faktor internal yaitu, usia. Dengan bertambahnya usia maka terjadi pula tumbuh kembang fisik, intelektual dan aspek emosional seorang anak. Perubahan emosi ini terjadi pada anak usia 3-5 tahun (pra sekolah) dan usia 6-12 tahun (masa sekolah). Usia pra sekolah, umumnya anak-anak dalam proses bersosial dan mempunyai cara tersendiri untuk mengontrol dirinya. Begitu juga halnya usia 6-12 tahun, anak-anak dalam masa ini sudah dapat menerima lingkungan asing dan dapat menjelaskan apa yang dirasakan (Cassa Massimo *et al.*, 2013). Adanya perubahan pada aspek emosional menimbulkan sikap anak yang berbeda-beda terhadap kelangsungan perawatan gigi sehingga perlu digunakan tehnik manajemen tingkah laku bagi anak-anak agar dapat mengidentifikasi kecemasan dalam perawatan gigi.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah 25 dan SDN Sumber Sari 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Lowokwaru. Pada kedua sekolah ini diketahui belum pernah dilakukan penelitian mengenai kesehatan gigi dan mulut yang berhubungan dengan tingkat kecemasan terhadap siswa-siswinya. Berdasarkan uraian pertimbangan di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada siswa di TK Aisyiyah 25 dan siswa di SDN Sumber Sari 2 Malang. Untuk menghindari hasil yang bias karena kemungkinan anak tidak mengerti isi kuesioner atau merasa malu serta takut untuk mengisi kuesioner secara jujur maka metode yang dipilih adalah metode pengukuran tidak langsung yaitu bertemu dengan orang tua dari siswa-siswi tersebut sebagai pihak ketiga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada siswa TK Aisyiyah 25 dan siswa SDN Sumber Sari 2 dengan menggunakan metode pengukuran tidak langsung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada siswa TK Aisyiyah 25 dan siswa SDN Sumber Sari 2 dengan metode pengukuran tidak langsung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak dengan metode pengukuran tidak langsung di TK Aisyiyah 25.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak dengan metode pengukuran tidak langsung di SDN Sumber Sari 2.
3. Menganalisa perbedaan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak dengan metode pengukuran tidak langsung di TK Aisyiyah 25 dan SDN Sumber Sari 2

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan gambaran rasa cemas terhadap perawatan gigi pada anak dengan menggunakan metode pengukuran tidak langsung sehingga dapat bermanfaat bagi ilmu kedokteran gigi khususnya kedokteran gigi anak dan kedua lembaga pendidikan yang terkait yaitu TK Aisyiyah 25 dan SDN Sumber Sari 2.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan lebih terhadap pihak orang tua bahwa tingkat kecemasan anak dipengaruhi oleh usia dalam mengidentifikasi gambaran rasa cemas anak pada umumnya. Sehingga diharapkan timbul interaksi *one to two* guna menerapkan segitiga perawatan gigi anak yaitu orang tua dan dokter gigi bekerja sama dalam berlangsungnya perawatan gigi khususnya kedokteran gigi anak.

